

Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali

Nengah Arnawa

IKIP PGRI Bali

Email: nengah.arnawa65@gmail.com

Abstract

The research focused on semantic classification of Balinese metaphor. The research was intended to identify interpreting patterns of metaphor implicature. Thus, the theory underlying the research was semantic and pragmatic theories. The research design was ethnography of communication. Research data was collected from the use of metaphor of written and spoken text or domain. The data was analyzed with qualitative method. Result of analysis indicated that semantically, Balinese metaphor was dominated by concrete-abstract type of metaphor with quiet high tension. Metaphorical implicature was designed through two analogical patterns, they are logical and declarative analogy. The use of metaphor was based on cooperation and politeness principle.

Key words: metaphor, implicature, tension, analogy.

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah klasifikasi semantis metafora bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola-pola interpretasi implikatur metafora. Untuk itu, penelitian ini berpijak pada teori semantik dan pragmatik. Penelitian ini dirancang dalam desain entografi komunikasi. Data dikumpulkan dari penggunaan metafora dalam berbagai ranah lisan dan tertulis. Data dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa secara semantis, metafora bahasa Bali didominasi oleh jenis kongkret – abstrak dengan tingkat tensional yang cukup tinggi. Implikatur metafora didesain melalui dua pola analogi, yaitu analogi logis dan analogi deklaratif. Penggunaan metafora dilatarbelakangi oleh prinsip kooperatif dan kesantunan.

Kata kunci : metafora, implikatur, tensional, analogi.

1. Pendahuluan

Metafora merupakan salah satu ekspresi linguistik dinamik yang ada pada setiap bahasa. Dalam bahasa Bali pun ditemukan sejumlah metafora. Sebagai fenomena lingual, metafora dalam bahasa Bali telah banyak dikaji terutama dari aspek struktur. Sukrawati (1995) telah melakukan penelitian dengan judul “*Bladbadan* ‘metafora’ sebagai Bentuk Permainan Bunyi dalam Bahasa Bali”. Fokus penelitian Sukrawati tersebut adalah proses dan pola pembentukan *bladbadan* ‘metafora’. Berdasarkan penelitiannya disimpulkan ada enam pola pembentukan *bladbadan* ‘metafora’. Keenam pola yang dirumuskan Sukrawati semuanya berpijak pada aspek morfologis, sehingga penelitian ini berpijak pada aspek bentuk bahasa.

Sulibra (2012) telah melakukan kajian dengan judul “Peribahasa dan *Paribasa* dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan: Komparasi Aspek Semantik”. Kajian yang dilakukan Sulibra ini lebih ditekankan pada aspek penerjemahan berdasarkan kesepadanan bentuk dan makna. Berdasarkan kajiannya disimpulkan ada keuniversalan bentuk dan makna antara peribahasa Indonesia dengan *paribasa* ‘peribahasa’ Bali. Kajian yang dilakukan Sulibra tersebut belum sampai pada klasifikasi semantis metafora bahasa Bali.

Kajian dari aspek struktur telah mengungkapkan berbagai konstruksi sintaksis yang, selanjutnya, dijadikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi metafora bahasa Bali; seperti: *sasonggang* ‘pepatah’, *sasenggakan* ‘ibarat’, *sesawangan* ‘perumpamaan eksplisit’, dan *papindan* ‘perumpamaan implisit’ (Simpén, 2010). Metafora bahasa Bali diidentifikasi sebagai *sasonggan* ‘pepatah’ apabila dibangun dengan konstruksi sintaksis (frasa atau kluasa) berpola D – M; contoh: *Baduda nagih madain geruda* ‘Kumbang ingin menyamai (burung) garuda’; *Bebek ajahin nglangi* ‘Itik diajari berenang’, *abias pasih* ‘sebanyak pasir di laut’, dan *bedeg gegantungan* ‘gedek tergantung’. Metafora bahasa Bali diidentifikasi sebagai *sasenggakan* ‘ibarat’ apabila dibangun dengan konstruksi perbandingan eksplisit

dengan pola inversi parsial. Frasa pertama dari suatu konstruksi *sasenggakan* ‘ibarat’ merupakan keterangan perbandingan dan frasa kedua merupakan rangkaian pola predikatifnya. Contoh: *Buka bantene, masorohan* ‘Bagai sesajen, telah dikelompokkan’; *Buka jagunge, gedenan ati* ‘Bagai jagung itu kebesaran tongkol’; dan *Buka dedalune, kapid maan nyilih* ‘Bagai laron itu, sayap dapat pinjam’. Metafora bahasa Bali diidentifikasi sebagai *sesawangan* ‘perumpamaan eksplisit’ apabila dibangun dengan klausa perbandingan langsung yang pola utama (bukan inversi). Contoh: *Cacingake kadi tatit* ‘Pandangannya bagai kilat’; *Tayungane buka busunge amputang* ‘Ayunan tangannya bagai janur dipepitkan’; dan *Kemikane luir madu juruh* ‘Gerak bibirnya bagai madu segar’. Metafora bahasa Bali diidentifikasi sebagai *papindan* ‘perumpamaan implisit’ apabila dibangun dengan konstruksi sintaksis perbandingan implisit melalui derivasi morfologis predikat inti yang menggunakan prefiks {N-}. Contoh: *Batisne meling padi* ‘Betisnya (bagai) padi bunting’; *Gigine matun sumangka* ‘Giginya (bagai) biji semangka’; dan *Praraine mulan purnama* ‘Wajahnya (bagai) bulan purnama).

Pengkajian metafora bahasa Bali dari aspek semantik dan pragmatik penting dilakukan untuk dapat menjelaskan secara komprehensif fenomena lingual ini. Pemahaman secara komprehensif atas suatu fenomena lingual dapat diwujudkan jika setiap komponen lingual pembentuknya ditelaah secara tuntas. Menurut Owens (1992:15), ada tiga komponen utama bahasa, yaitu: bentuk, isi, dan penggunaan. Menurut Owens, komponen bentuk mencakup: sintaksis, morfologi, dan fonologi; komponen isi mencakup semantik; dan komponen penggunaan mencakup pragmatik. Komponen semantik dan pragmatik inilah yang menjadi fokus kajian metafora ini.

Kajian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan logika interpretatif pragmatik analogis atas fenomena empat jenis metafora dalam bahasa Bali, yakni *sasonggang* ‘pepatah’, *sasenggakan* ‘ibarat’, *sesawangan* ‘perumpamaan eksplisit’, dan *papindan* ‘perumpamaan implisit’. Penjelasan linguistik

ini memiliki urgensi untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih memadai kepada penutur bahasa Bali sehingga aspek etnolinguistiknya lebih dapat dieksplorasi. Pemahaman aspek etnolinguistik dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman pola-pola *mindset* dalam pertuturan bahasa Bali. Eksplanasi pola *mindset* ini dapat mereduksi hafalan menjadi pemahaman yang lebih mendalam sehingga produktivitas pembentukan dan penggunaan metafora dapat ditingkatkan untuk menghindari kepunahan dan atau pengulangan-pengulangan yang bersifat klise.

Pragmatik, sebagai salah satu cabang linguistik, lebih menekankan kajiannya pada aspek performansi daripada aspek kompetensi (Nababan, 1987:1). Performansi merupakan realisasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh variabel-variabel ekstralinguistik. Dalam kajian pragmatik, variabel ekstralinguistik dapat mendasari interpretasi maksud suatu ujaran atau ungkapan. Hubungan relasional antara konstruksi ujaran dengan variabel ekstralinguistik dapat menjelaskan perbedaan antara realisasi ujaran dengan maksud penggunaannya.

Hakikat metafora adalah perbandingan. Perbandingan tersebut mencakup pada aspek bentuk (fisik) dan makna yang menyebabkan munculnya medan semantik yang sama (Mustansyir, 1988:140; Wahab, 1990:127). Konstruksi metafora bukan semata-mata implementasi sistem bahasa tetapi juga merupakan pengejawantahan budaya yang dituangkan melalui *mindset* yang berpola konsisten. Pola *mindset* yang menjadi landas pikir penggunaan metafora penting diungkapkan sehingga nilai budaya abstrak berbahasa Bali dapat lebih dipahami. Pemahaman budaya pikir berpijak pada landasan logika universal sehingga bias-bias makna dan kesimpangsiuran interpretasi dapat dihindari.

2. Kerangka Teori dan Metode

Kajian terhadap metafora bahasa Bali ini berpijak pada teori pragmatik, khususnya implikatur percakapan. Teori ini

dijadikan pijakan utama untuk dapat menjelaskan perbedaan ekspresi linguistik dengan ‘maksud’ yang diimplikasikan. Perbedaan implikasional ini disebabkan oleh adanya perbedaan representasi semantik dengan interpretasi pragmatik (Leech, 1993:28). Untuk dapat memberikan telaah yang komprehensif, penerapan teori pragmatik didukung oleh dua teori lainnya, yakni: teori etnografi komunikasi, khususnya yang terkait dengan interaksi simbolik, dan teori filsafat bahasa, khususnya logika analogi.

Selain dapat ditelaah dari sisi pragmatik, metafora dapat pula dikaji dari sisi semantik, khususnya tentang perubahan makna. Perubahan makna merupakan sesuatu yang alamiah dan bersifat diakronis (Arnawa, 2008:92). Teori perubahan makna yang relevan untuk menjelaskan fenomena interpretasi metaforis adalah medan asosiatif (*associative fields*) yang merupakan kombinasi pendekatan struktural Saussure dengan prinsip filsafat dari Bergson yang menekankan hubungan timbal balik antara nama dengan makna (Sumarsono, 2007:264). Hubungan struktural dan filsafat tersebut menghasilkan hipotesis kerja bahwa perubahan makna melibatkan asosiasi kesamaan (*similarity*) dan kedekatan (*contiguity*). Kesamaan dan kedekatan merupakan dual hal kunci untuk memberikan interpretasi pragmatis ‘maksud’ sebuah metafora.

Metafora sering disebut perbandingan yang dipadatkan. Metafora merupakan wujud kreatifitas linguistik, seperti yang ditegaskan oleh teori linguistik transformasional, bahwa dari sesuatu yang terbatas dihasilkan sesuatu yang tidak terbatas (Arnawa, 2008:122). Metafora sangat berkaitan dengan etnografi komunikasi karena selalu dikonstruksi dan diinterpretasi dalam latar budaya penuturnya. Metafora merupakan peranti ekspresi sebagai perwujudan emosi atau kesantunan yang dilatari keyakinan bahwa petutur mengerti yang dimaksudkan. Prinsip ini juga sejalan dengan teori praanggapan (*presupposition*) dalam pragmatik (Nababan, 1987: 46). Sebagai simbol linguistik, metafora dibangun dengan struktur sederhana; yakni sesuatu yang dibicarakan dan sesuatu yang digunakan sebagai

pembandingan. Sesuatu yang dibicarakan disebut tenor dan pembandinya disebut wahana. Hubungan tenor dengan wahana bisa bersifat objektif dan emotif. Hubungan keduanya disebut objektif apabila antara tenor dengan wahana memiliki kesamaan ‘ciri fisik’ yang dapat diamati berdasarkan indera manusia; dan disebut hubungan emotif apabila relasi tenor dengan wahana lahir dari pengalaman batiniah pelibat. Berdasarkan pola hubungan tersebut metafora diidentifikasi menjadi empat, yaitu: metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari kongkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik (Sumarsono, 2007: 265-270).

Karakteristik dasar metafora adalah perbandingan antara dua hal. Perbandingan memiliki kaitan erat dengan prinsip logika analogi. Analogi merupakan cara berpikir yang beranjak dari sesuatu yang memiliki kemiripan untuk diinferensikan pada sesuatu yang lain. Analogi dibedakan menjadi dua, yaitu: analogi logis (induktif) dan analogi deklaratif (penjelas). Analogi induktif (logis) adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari suatu kesamaan aktual antara dua hal. Berdasarkan kesamaan itu dibuat simpulan. Disebut analogi deklaratif (penjelas) apabila suatu proses penalaran perbandingan digunakan untuk menjelaskan inferensi yang diambil (Keraf, 1985). Logika analogi ini dapat digunakan untuk membangun hubungan relasional antara ekspresi metafora bahasa Bali sebagai simbol verbal dengan maksud yang ingin diungkapkan sebagai daya pragmatik atau *pragmatic force* (Leech, 1993 : 7). Daya pragmatik metafora merupakan implikatur dari sebuah ujaran yang pengkajiannya berlandaskan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan tidak berdasarkan kategori gramatikal (nonkategorial).

Telaah tentang implikatur berkaitan erat dengan tindak bahasa (*speech acts*) karena ‘maksud’ implikatur hanya akan muncul pada satu peristiwa tutur. Implikatur sebuah ujaran metaforis akan merepresentasikan verba tindak ujar, seperti: menasihati, menegur, menyindir, dan lain-lain, meskipun tidak dikonstruksi secara eksplisit. Keandalan teori implikatur untuk

menjelaskan maksud sebuah ujaran karena (1) memungkinkan memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik; (2) memberikan penjelasan yang eksplisit tentang kemungkinan perbedaan yang diucapkan dengan maksud pemakai bahasa; (3) dapat menyederhanakan pemerian semantik; dan (4) dalam beberapa hal dapat menjelaskan maksud metafora (Nababan, 1987:28). Pandangan pakar tersebut dilengkapi Searle (1990:43) yang membedakan makna menjadi dua, yaitu : yaitu makna alamiah dan makna nonalamiah. Makna alamiah adalah makna yang ada dalam ujaran tanpa ‘manupulasi’ oleh penuturnya, sedangkan makna non-alamiah adalah maksud dalam tindak komunikasi. Dengan redaksi yang berbeda, Frawley (1992: 2) membedakan makna literal dengan makna implikasional.

Makna literal dinyatakan bebas konteks, sedangkan makna implikasional terikat konteks. Fenomena semantis seperti itu sangat jelas terlihat pada metafora bahasa Bali.

Penggunaan metafora dalam bahasa Bali merupakan wujud nyata interaksi simbolik dalam suatu *speech community*. Realitas sosial ini merupakan realitas tutur dalam masyarakat Bali yang berlangsung secara sadar dengan pilihan-pilihan simbolik yang dikonstruksi secara verbal dalam bingkai ketatabahasaan (linguistik). Prinsip ini melahirkan tiga premis interaksi simbolik, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada saat itu bagi mereka; (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan; (3) makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Kuswarno, 2011:22). Ketiga premis ini mengaitkan kajian metafora dengan sosiolinguistik, khususnya relasi varian bahasa dengan variabel penuturnya.

Penelitian tentang interpretasi pragmatis analogis metafora bahasa Bali ini didesain dalam penelitian etnografi komunikasi yang memusatkan kajiannya pada interaksi antarindividu dalam *setting* alamiah. Fokus penelitian etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu

(Kuswarno, 2011:34). Dengan desain ini, pola-pola penggunaan metafora dapat diungkapkan. Korpus penelitian dikumpulkan dari dua sumber, yakni korpus lisan dan tertulis. Korpus lisan dikumpulkan dari narasumber yang ditentukan secara *purposive sampling* (Marzuki, 1986: 51). Jumlah narasumber penelitian ini sebanyak 3 orang, yang terdiri dari seorang guru bahasa Bali, seorang dosen (akademisi) bahasa Bali, dan seorang seniman teater tradisional Bali. Dari para narasumber, korpus dibangkitkan dalam *setting* semialamiah. Para narasumber menunjukkan penggunaan metafora bahasa Bali dalam *setting* yang dirancangnya. Korpus lisan dikumpulkan dengan metode simak melalui teknik sadap (Sudaryanto, 1993; Djajasudarma, 1993). Metode simak dan sadap ini didukung dengan teknik catat dan rekam. Selanjutnya, data rekaman ditranskripsi dalam satu kesatuan konteks; hasilnya diperoleh 12 transkrip rekaman. Korpus tulis dikumpulkan dari kumpulan teks prosa bahasa Bali *purwa* ‘klasik’, teks prosa bahasa Bali modern, buku pelajaran bahasa Bali untuk SD – SMA/SMK, serta buku-buku teks bahasa Bali untuk umum. Sumber korpus tertulis sebanyak 11 jilid.

Data tulis dikumpulkan dengan metode catat. Untuk menjamin kualitas korpus dilakukan beberapa langkah. Pada langkah pertama dilakukan triangulasi dengan membandingkan korpus dari sumber lisan dan tulis. Pada triangulasi ini ditekankan pada kelaziman dan kealamiahannya penggunaan metafora bahasa Bali sesuai *setting* kebahasaan yang ada. Pada langkah kedua dilakukan elisitasi dan klasifikasi korpus. Elisitasi dan klasifikasi korpus didasarkan pada pola hubungan tenor dengan wahananya. Pada langkah ketiga dilakukan seleksi korpus untuk mendapatkan korpus inti. Korpus inti ditentukan melalui frekuensi penggunaannya. (Samarin, 1988). Korpus inti inilah yang dianalisis. Analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatis, yakni dengan berpijak pada variabel luar bahasa (Djajasudarma, 1993: 58; Sudaryanto, 1993: 13). Teknis operasionalnya adalah interpretasi metafora bahasa Bali dirumuskan berdasarkan konteks penggunaannya. Hasil

analisis disajikan secara informal. Dengan teknik informal ini, fenomena interpretatif pragmatis analogis metafora bahasa Bali dapat dielaborasi.

3. Identifikasi Metafora Bahasa Bali

Pengidentifikasian metafora bahasa Bali dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, identifikasi didasarkan pada aspek semantis, bukan berdasarkan aspek konstruksi gramatikal, seperti yang telah lazim dilakukan para peneliti sebelumnya. Identifikasi semantis ini dilakukan untuk dapat mengungkapkan interpretasi pragmatis analogis. Berdasarkan aspek semantis tersebut, metafora bahasa Bali diidentifikasi menjadi empat, seperti tabel berikut ini.

Tabel 1. Tabulasi Identifikasi Semantis Metafora Bahasa Bali

No.	Jenis Metafora	Frekuensi	Persentase
1.	Metafora antropomorfis	65	25,59 %
2.	Metafora binatang	67	26,38 %
3.	Metafora kongkret - abstrak	112	44,09 %
4.	Metafora sinaestetik	10	3,94 %
Jumlah		254	100 %

Identifikasi semantis metafora bahasa Bali (seperti tertera pada tabel 1), merupakan pendekatan baru yang lebih menekankan pada aspek *content* daripada *form*. Pendekatan ini merupakan penerapan konsep Owens (1992) tentang komponen bahasa. Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi metafora bahasa Bali adalah hubungan relasional antara tenor dengan wahana yang digunakan dalam sebuah konstruksi metafora. Penggunaan indikator ini sesuai dengan konsep yang dikembangkan Ullman (1977) dan Sumarsono (2007), seperti contoh berikut ini.

- (1) *Sekah gelah nyen tunden maktinin* (109).
(simbolik roh) leluhur sendiri-poss siapa suruh aktif-sembah-keadaan
Leluhur milik sendiri siapa disuruh menyembah.
- (2) *Degag Delem* (31).
angkuh nama tokoh punakwan dalam wayang
Keangkuhannya bagai si Delem.
- (3) *Bapane macan, panakne samong* (10).
bapak-poss3 harimau anak-poss3 harimau
Bapaknya harimau anaknya pun harimau
- (4) *Cotek sambungin layur* (23).
nama-ikan sambung-pasif nama-ikan
Ikan cotek disambung dengan ikan layur
- (5) *Gede ombak gede angin* (35).
besar ombak besar angin
Besar ombaknya, besar pula anginnya
- (6) *Bobabne nilun kuping* (19).
bohong-poss 3 aktif-kotoran telinga
Kebohongannya bagai kotoran telinga.
- (7) *Bongol bungut* (129).
tuli mulut
Tuli di mulut(-nya)
- (8) *Katanjung di mata* (47).
pasif-sandung prep mata
Tersandung di mata

Contoh (1) dan (2) merupakan metafora antropomorfis dalam bahasa Bali. Diidentifikasi ke dalam metafora antropomorfis karena tenor kedua metafora itu adalah manusia atau yang dipadankan dengan manusia. Pada contoh (1) yang menjadi tenor adalah *maktinin* ‘menyembah’ dan aktivitas menyembah merupakan bagian dari keyakinan manusia. Identifikasi tersebut diperkuat lagi karena wahana yang digunakan adalah *sekah* ‘(simbolik roh) leluhur’ yang merupakan bagian dari ritual *pitra yadnya*. Ritual *pitra yadnya* pun berkaitan dengan umat Hindu. Tenor pada contoh (2)

adalah *degag* ‘angkuh’ yang merupakan salah satu karakter buruk pada manusia. Karakter buruk tersebut diungkapkan melalui wahana Delem, seorang tokoh punakawan antagonis dalam pewayangan.

Contoh (3) dan (4) merupakan metafora binatang. Pada contoh (3) wadah yang digunakan adalah binatang yakni macan dan samong, yang keduanya merupakan mamalia buas; sedangkan pada contoh (4) digunakan cotek dan layur yang keduanya merupakan jenis ikan laut. Contoh (5) dan (6) dikategorikan ke dalam metafora konkret – abstrak. Pada contoh (5) wahana yang digunakan adalah ombak dan angin. Ombak merupakan peristiwa alam yang terjadi di laut dan dapat dilihat dengan kasat mata sedangkan angin merupakan benda alam (gas) yang eksistensinya dapat dirasakan indera manusia. Tenor contoh (5) adalah pola penghasilan seseorang atau suatu keluarga. Pola penghasilan adalah sesuatu yang abstrak. Pada contoh (6) wahana yang digunakan adalah *tilun kuping* ‘kotoran telinga’ yang bersifat konkret sedangkan tenornya adalah perilaku *bobab* ‘bohong’ seseorang. Perilaku merupakan sesuatu yang abstrak.

Contoh (7) dan (8) merupakan metafora sinaesthesia. Pada contoh (7) wahananya adalah *bungut* ‘mulut’ sedangkan tenornya adalah *bongol* ‘tuli’. Dalam contoh ini terjadi pergeseran indera yang terlibat, *bongol* ‘tuli’ seharusnya berkaitan dengan telinga bukan dengan *bungut* ‘mulut’. Hal yang sama pun terjadi pada contoh (8). Tenor metafora (8) adalah *ketanjung* ‘tersandung, terantuk’ yang terjadi pada kaki, tetapi dalam contoh (8) diwahanai dengan *mata* ‘mata, penglihatan’.

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa metafora yang dominan digunakan dalam berbahasa Bali adalah jenis konkret – abstrak (44,09%). Fakta ini menunjukkan bahwa secara kultural tujuan penggunaan metafora oleh etnis Bali adalah untuk memvisualkan gagasan yang abstrak menjadi nyata sehingga mudah dipahami. Perbandingan konkret – abstrak juga dimaksudkan untuk memperpendek ujaran, karena dalam budaya bertutur orang Bali dikenal ungkapan *Akeh ngraos*

akeh iwangne; akidik ngraos akidik taler iwangne ‘Banyak bicara, banyak salahnya; sedikit bicara, sedikit juga salahnya’. Jadi, penggunaan metafora konkret – abstrak merupakan salah satu strategi bertutur orang Bali untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan salah mengatakan sesuatu.

Berbeda dengan klasifikasi pertama, identifikasi tahap kedua didasarkan pada kesamaan tenor dengan wahana. Identifikasi tenor – wahana metafora bahasa Bali diharapkan dapat menggambarkan aspek sosio-emosional penutur bahasa Bali. Gambaran aspek sosio-emosional ini diharapkan dapat menjelaskan latar psikologis penggunaan metafora sehingga proses interpretasi dapat lebih dijelaskan. Berdasarkan pijakan ini, metafora bahasa Bali diidentifikasi menjadi dua, yaitu objektif dan emotif (Sumarsono, 2007:266). Metafora disebut memiliki kesamaan objektif apabila antara tenor dengan wahana memiliki hubungan faktual atau bersifat fisik; dan disebut memiliki kesamaan emotif apabila hubungan tenor dengan wahana dilandasi oleh semantis asosiatif. Berdasarkan kriteria ini, metafora bahasa Bali dapat ditabulasi seperti berikut ini.

Tabel 2. Tabulasi Frekuensi Metafora Bahasa Bali Berdasarkan Kesamaan Tenor – Wahana

No.	Jenis Metafora	Frekuensi	Persentase
1.	Metafora objektif	165	64,96 %
2.	Metafora emotif	89	35,04 %
Jumlah		254	100 %

Untuk mendukung tabel 2 di atas, berikut ini disajikan beberapa contoh yang relevan.

- (9) *Betekan batisne meling padi* (235).
betis-poss3 {N-} bunting pohon padi
Betisnya bagai pohon padi bunting

- (10) *Cunguhne manyambu rakta* (244).
hidung-poss3 {ma-} jambu nama
Hidungnya bagai jambu rakta
- (11) *Pitik mlali di ketungane* (94).
anak ayam aktif -lancong pre lumpang-det
Anak ayam bermain di lumpang itu.
- (12) *Joh mabo bunga, paek mabo tai* (116).
jauh {N-} bau bunga dekat {N-}bau tinja
Jauh beraroma bunga, dekat berbau tinja.

Contoh (9) dan (10) merupakan metafora objektif; sedangkan contoh (11) dan (12) contoh metafora emotif. Contoh (9) dikatakan metafora objektif karena tenornya adalah *'betekan batis'* betis' dan wahananya adalah *meling padi* 'pohon padi bunting'. Antarabetis dan pohon padi bunting keduanya memiliki kesamaan bentuk fisik sehingga padi bunting digunakan untuk melambangkan bentuk betis (gadis) yang indah. Contoh (10) bertenor *cunguh* 'hidung' sedangkan wahananya adalah *nyambu rakta* 'buah jambu rakta'. Buah jambu rakta memiliki ukuran yang relatif besar sehingga digunakan untuk melambangkan bentuk hidung seseorang yang jelek karena berukuran lebih besar daripada ukuran rata-rata. Contoh (11) memiliki tenor *pitik* 'anak ayam' dan wahana *ketungan* 'lumpang'. Pada jaman dahulu, *ketungan* 'lumpang' digunakan untuk menumbuk padi sehingga di sekitar lumpang pasti ada banyak sisa beras. Beras merupakan makanan *pitik* 'anak ayam'. Metafora ini digunakan untuk menggambarkan pekerja yang mendapat tempat 'basah'.

Contoh (12) bertenor *bo* 'bau' dengan wahana *bunga* 'bunga' dan *tai* 'tinja'. *Bon bunga* 'bau bunga' umumnya harum sedangkan *bon tai* 'bau tinja' busuk. Metafora *joh mabo bunga, paek mabo tai* 'jauh beraroma bunga, dekat berbau tinja' digunakan untuk menggambarkan hubungan familiaritas yang jika berjauhan akan selalu ada niat bertemu (kangen) sedangkan apabila berdekatan cenderung cekcok. Jadi contoh (11) dan (12) hubungan makna dengan ekspresi simbolik metafora tidak memiliki kesamaan ciri fisik.

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa penggunaan metafora dalam bahasa Bali didominasi oleh jenis metafora objektif (64,96%). Data ini menunjukkan persesuaian dengan data tabel 1. Bahwa penggunaan metafora objektif (perbandingan bentuk fisik) merupakan realisasi pilihan konstruksi semantis metafora konkret – abstrak. Dari kesamaan fisik (objektif) seseorang beranjak untuk merepresentasikan aspek semantisnya (abstrak). Artinya, budaya tutur bahasa Bali beranjak dari konkret menuju abstrak.

Berbeda dengan klasifikasi pertama dan kedua, identifikasi ke tiga didasarkan pada persepsi penutur bahasa Bali. Persepsi penutur merupakan kesan yang bersifat emotif atas penggunaan metafora. Identifikasi tahap tiga dilakukan berdasarkan tensional keefektifan metafora. Tensional keefektifan metafora diukur dari sudut bayang atau *angle of the image* (Sumarsono, 2007:266). Sudut bayang ditentukan berdasarkan jarak antara tenor dengan wahana; semakin dekat jarak tenor dengan wahananya maka tingkat tensionalnya semakin rendah, sebaliknya, semakin jauh jarak tenor dengan wahana yang digunakan, semakin tinggi tingkat tensionalnya. Pengukuran tesional ini dilakukan dengan menerapkan pola Likert seperti berikut ini.

Tabel 3. Tabulasi Frekuensi Tingkat Tensional Metafora Bahasa Bali

No.	Tingkat Tensional	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat tinggi	33	12,99 %
2.	Tinggi	71	27,95 %
3.	Sedang	88	34,65 %
4.	Rendah	48	18,90 %
5.	Sangat rendah	14	5,51 %
Jumlah		254	100 %

Beberapa contoh yang relevan dengan tabel 3 di atas (diurut dari tensional tinggi ke rendah) dapat disajikan seperti berikut ini.

- (13) *Goloh di tendas kelet di ikut* (39).
 longgar prep kepala ketat prep ekor
 Longgar di kepala ketat di ekor.
- (14) *Kladi onya, bangkung bangka* (45).
 talas habis induk babi mati
 Talas habis induk babi (pun) mati.
- (15) *Dayane manggul gambang* (29).
 akal-poss3 {N-} panggul nama gambelan.
 Akal-akalannya bagai panggul gambang.
- (16) *Kutil-kutil ikut celeng* (56).
 goyang-red ekor babi
 Goyang-goyang ekor babi.
- (17) *Kropak majalan* (57).
 keropak aktif-jalan
 Keropak berjalan.

Contoh (13) diidentifikasi sebagai metafora bertensional sangat tinggi. Tenor contoh (13) adalah sikap manusia yang pada mulanya cenderung menggampangkan sesuatu atau mengikhlaskan sesuatu, tetapi pada akhirnya menimbulkan masalah rumit atau ketidakikhlasan. Wahana contoh (13) adalah ukuran *tendas* ‘kepala’, *ikut* ‘ekor’ dan *gook* ‘lubang’ (ellips). Terhadap contoh (13), jarak antara tenor dengan wahana dapat diperbandingkan melalui aspek : (a) manusia bukanlah makhluk yang berekor, (b) ukuran kepala makhluk hidup pasti lebih besar daripada ekornya, (c) tidak logis jika suatu makhluk hidup masuk dalam satu lubang mengalami kelonggaran di bagian kepala namun keketatan pada bagian ekor. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, jarak tenor dengan wahana metafora (13) sangat jauh.

Contoh (14) diidentifikasi sebagai metafora bertensional tinggi. Tenornya adalah usaha yang merugi, dan wahananya adalah *kladi onya* ‘talas habis’ serta *bangkung bangka* ‘induk babi mati’. Terhadap metefora (14) ini jarak tenor dengan wahananya dapat dilihat dari aspek : (a) ada keterkaitan logis antara ‘usaha merugi’ dengan habisnya talas dan matinya induk babi, yakni

sama-sama mengalami kehilangan; (b) ada hubungan empiris antara *kladi* ‘talas’ dengan *bangkung* ‘induk babi’ yakni talas merupakan salah satu makanan induk babi. Berdasarkan penilaian tersebut jarak tenor dengan wahana pada metafora (14) tidak sangat jauh.

Contoh (15) diidentifikasi sebagai metafora berintensional sedang. Tenornya adalah sifat loba, tamak, rakus. Wahananya adalah *panggul gambang* ‘pemukul gambelan gambang’. Terhadap metafora (15) ini jarak tenor dengan wahananya dapat dilihat melalui aspek bentuk fisik panggul gambang yang bercabang dua serta setiap penabuh ‘pemukulnya’ memegang dua buah panggul sehingga sekali pukul ada empat *gangsang* ‘bilah’ gambang yang terpukul. Wahana ini berjarak sedang dengan tenornya.

Contoh (16) diidentifikasi sebagai metafora berintensional rendah. Tenornya adalah sesuatu yang kelihatan kendor atau mudah dilepas tetapi sesungguhnya kuat. Wahananya adalah *ikut celeng* ‘ekor babi’. Secara empirik, ekor babi selalu bergoyang, tetapi cukup kuat bahkan sanggup menahan berat badan babi itu sendiri. Oleh karena itu, jarak tenor dengan wahana pada metafora (16) cukup dekat. Selanjutnya contoh (17) diidentifikasi sebagai metafora berintensional sangat rendah. Tenornya adalah cendekiawan dan wahananya adalah keropak majalan. Di Bali, keropak adalah tempat menyimpan lontar. Lontar merupakan sumber ilmu, sehingga metafora *keropak majalan* ‘keropak berjalan’ memiliki jarak yang sangat dekat dengan tenornya, cendekiawan.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa penggunaan metafora bertensional sangat tinggi hanya 12, 99%; padahal, metafora bertensional sangat tinggi merupakan strategi merepresentasikan nilai emotif sebuah pertuturan bahasa Bali. Fakta ini menunjukkan bahwa belum semua kalangan penutur bahasa Bali terampil menggunakan metafora. Pengguna metafora berintensional tinggi umumnya berusia lanjut dan atau dalam teks sastra yang lebih serius. Sebaliknya, penggunaan metafora berintensional sangat rendah hanya 5,51 %. Kecilnya

frekuensi penggunaan metafora berintensional sangat rendah karena metafora jenis ini dinilai gagal mengungkapkan nilai estetika bahasa. Selanjutnya, secara kuantitatif, skala intensional metafora bahasa Bali dapat diprediksi dengan menghitung skor rata-rata (*mean*) jumlah bobot dengan frekunsinya, seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Kuantifikasi Tensional Metafora Bahasa Bali

No.	Tingkat Tensional	Frekuensi	Skor	Jumlah
1.	Sangat tinggi	33	5	165
2.	Tinggi	71	4	284
3.	Sedang	88	3	264
4.	Rendah	48	2	96
5.	Sangat rendah	14	1	14
Jumlah		254	-	823
Rata-rata			3,24	

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya metafora bahasa Bali memiliki indeks rata-rata intensional sedang atau cenderung tinggi. Fakta tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metafora bahasa Bali tidak semata-mata dimotivasi oleh faktor linguistik, yakni bentuk – makna, tetapi juga dimotivasi oleh nilai emotif dan sosio-psikologis.

4. Implikatur Metafora Bahasa Bali

Diidentifikasi berdasarkan leksikon pembentuknya, metafora bahasa Bali dapat digolongkan sebagai tindak tutur tidak literal. Sebagai tindak tutur tidak literal, makna kata pembentuknya tidak sama dengan maksud metafora tersebut. Perbedaan semantis dengan pragmatis metafora dapat dikaji berdasarkan konsep implikatur percakapan. Berdasarkan konsep implikatur percakapan perbedaan makna atas fakta-

fakta kebahasaan dapat lebih dijelaskan secara fungsional (Nababan, 1987:28). Konsep implikatur percakapan ini sejalan dengan salah satu postulat pragmatik, yakni “Representasi semantik suatu kalimat berbeda dari interpretasi pragmatiknya” (Leech, 1993:27); sejalan pula dengan pandangan Thomas (1995) bahwa sering kali orang tidak mengatakan maksudnya secara eksplisit. Dalam konteks pragmatik inilah dibutuhkan peranti untuk menginterpretasi maksud metafora.

Peranti utama interpretasi maksud metafora adalah logika analogi yang didukung oleh praanggapan. Logika analogi dibutuhkan kerana hakikat metafora adalah perbandingan bentuk yang diikuti perbandingan makna, seperti contoh berikut ini.

- (18) *Cokorne mudak sinungsang* (236).
 betis-halus poss3 {N-} nama bunga {-in-} balik
 Betisnya bagai bunga Pudak terbalik
- (19) *Kidang di alase gaenanga basa* (51).
 rusa pre hutan-det buat-pasif bumbu
 Rusa di hutan dibuatkan bumbu.

Metafora (18) diidentifikasi sebagai metafora objektif karena tenor dengan wahana yang digunakan memiliki kesamaan bentuk fisik. Tenor contoh (18) adalah *cokor* ‘betis’ dan wahananya adalah *pudak sinungsang* ‘bunga pudak terbalik’. Bentuk betis yang dinilai indah dalam budaya Bali adalah yang menyerupai bentuk fisik bunga pudak terbalik. Cara perbandingan seperti contoh (18) merupakan logika analogi logis. Analogi lain ditunjukkan pada contoh (19). Tenor metafora (19) adalah ‘mengandalkan sesuatu yang belum pasti’ dan wahananya adalah *kidang di alase* ‘rusa di hutan’. Antara tenor dengan wahana metafora (19) tidak memiliki kesamaan bentuk fisik, tetapi memiliki kesamaan semantis. Kesamaan semantis ini muncul karena pelibat memiliki praanggapan yang sama. Perbandingan semantis seperti pada metafora (19) merupakan logika analogi deklaratif (Keraf, 1985). Analogi deklaratif merupakan analogi penjelas antara tenor dengan wahana

metafora. Berikut ini disajikan tabulasi data pola interpretasi metafora bahasa Bali.

Tabel 5. Tabulasi Frekuensi Pola Analogi Metafora Bahasa Bali

No.	Jenis Metafora	Frekuensi	Persentase
1.	Analogi logis	53	20,87 %
2.	Analogi deklaratif	201	79,13 %
Jumlah		254	100 %

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwa interpretasi pragmatis metafora bahasa Bali didominasi oleh penggunaan analogi deklaratif (79,13%). Fakta ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak literal yang diungkapkan melalui metafora analogi deklaratif dipandang sebagai ekspresi kesantunan dalam berbahasa Bali.

5. Pembahasan

Dalam budaya berbahasa Bali, metafora merupakan salah satu tindak tutur yang sangat mempertimbangkan prinsip kooperatif khususnya maksim cara, serta prinsip kesantunan, khususnya maksim kesimpatian. Maksim cara mengatur pilihan pengungkapan maksud menjadi sebuah ujaran. Pada maksim cara termuat empat aturan khusus; salah satu diantaranya adalah ‘katakan secara singkat’ (Nababan, 1987:32). Metafora merupakan pilihan ekspresi linguistik yang jauh lebih singkat dibandingkan dengan mengungkapkan maksud secara eksplisit, seperti contoh berikut ini.

- (20) *Blakas mangan di pisaga* (17).
parang tajam pre tetangga.
Parang tajam di tetangga

Implikaturnya :

Ada anak jemet di umah anak len, nanging mayus di umahne padidi.

‘Seseorang yang rajin di rumah orang lain (tetangga) sedangkan di rumahnya sendiri yang bersangkutan

bermalas-malasan'

Metafora (20) dibangun oleh 4 kata sedangkan implikaturnya dalam bahasa Bali terdiri dari yang terdiri 12 kata. Selain lebih singkat, penggunaan metafora jauh lebih simpatik jika diungkapkan secara eksplisit. Nilai kesimpatian penggunaan metafora sejalan dengan ideks tensionalnya. Indeks intensional adalah tingkat keekspresifan metafora. Ujaran ekspresif merupakan ungkapan pribadi. Jadi, seseorang yang akan mengekspresikan diri cenderung memilih bentuk linguistik yang dinilai singkat dan santun dengan metafora.

Metafora merupakan kreativitas berbahasa. Kreativitas metafora didukung oleh pola analogi logis dan deklaratif. Kedua pola analogi ini dapat dijadikan rujukan untuk menciptakan metafora baru sesuai perkembangan budaya Bali. Berdasarkan data, pola analogi deklaratif sangat mendominasi metafora bahasa Bali. Fakta ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak literal dan tindak tutur tidak langsung dinilai lebih ekspresif – intensional oleh penutur bahasa Bali.

6. Simpulan

Kajian interpretasi metafora bahasa Bali dapat diklasifikasi dengan beberapa cara. Pertama, berdasarkan klasifikasi semantis, metafora bahasa Bali diidentifikasi menjadi : (a) metafora antropomorfis, (b) metafora binatang, (c) metafora konkret – abstrak, dan (d) metafora sinaestetik. Dari keempat jenis itu, metafora bahasa Bali didominasi oleh metafora kongkret-abstrak. Kedua, berdasarkan kesamaan tenor dengan wahana, metafora bahasa Bali dibedakan menjadi metafora objektif dan metafora emotif. Metafora objektif lebih banyak daripada metafora emotif.

Ketiga, berdasarkan tingkat tensional, metafora bahasa Bali dibedakan menjadi lima tingkat sesuai pola Likert, yakni: tensional sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Tingkat tensional metafora bahasa Bali umumnya cukup tinggi. Keempat, berdasarkan pola analogi yang digunakan,

metafora bahasa Bali menggunakan analogi logis dan analigi diklaratif. Analogi logis dan deklaratif ini menjadi dasar melakukan interpretasi pragmatis. Penggunaan kedua analogi itu menjadi sangat penting karena metafora merupakan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Penggunaan metafora perlu mempertimbangkan praanggapan pragmatik. Kegagalan interpretasi metafora berawal dari kekeliruan merumuskan asumsi tentang praanggapan tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Dekan FPBS dan Rektor IKIP PGRI Bali yang telah memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada para senior, teman sejawat, dan para informan yang telah memberi pertimbangan, motivasi, dan penjelasan secara ikhlas. Secara khusus ucapan terima kasih juga disampaikan kepada istri dan putra-putri yang telah menyemangati penulis selama penelitian ini dilaksanakan. Semoga amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Arnawa, N. 2008. *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Plawa Sari.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Frawley, William 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Keraf, Gorys. 1985. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Metode Penelitian Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leech, Geoffry 1993. *The Principles of Pragmatics* diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marzuki. 1986. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII.
- Mustansyir, Rizal 1988. *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya*

- Pemecahannya*. Jakarta: Prima Karya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Owens, Jr. R.E. 1992. *Language Development: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Searle, John R. 1990. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Simpen. 2010. *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sudaryanto 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sukrawati, Cokorda Istri 1995. 'Sekilas tinjauan Bladbadan sebagai bentuk permainan bunyi dalam bahasa Bali', *Aksara No. 9. Tahun V*, 238 – 251.
- Sulibra, I Ketut Ngurah. 2012. 'Peribahasa dan *Paribasa* dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan : Komparasi Aspek Semantik' (laporan penelitian). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Jenny 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York : Longman.
- Ullmann, Stephen 1977. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahab, Abdul 1990. 'Sepotong model studi tentang metafora'. Dalam Aminuddin (ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif*, 126 – 138. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.